

Menelusuri Jejak Tafsir Riwayat: Studi Deskriptif atas Tafsir *Al-Dur Al-Mansur* Karya Al-Suyuti

Didik Harianto

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
didikazhary622@gmail.com

Putroe Balqis

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
putroebalqis04@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History:

Received: September 2, 2025

Revised: Oktober 08, 2025

Accepted: November 6, 2025

Keywords:

Al-Dur Al-Mansur, Al-Suyuti, Transmitted Exegesis

This study examines al-Dur al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur by Imam al-Suyuti, a major work in the tradition of tafsir bi al-ma'tsur—Qur'anic exegesis based on transmitted reports from the Prophet, his Companions, and the tabi'in. Using qualitative library research and content analysis, the study explores al-Suyuti's method, sources, and the distinctive features of his tafsir within the wider history of Qur'anic interpretation. The findings show that al-Suyuti compiled narrations extensively without adding personal interpretation, relying mainly on hadith, athar, and early scholarly views. While he did not systematically verify the isnad, he often indicated the reliability of certain reports, reflecting his expertise in hadith. His approach was also shaped by the intellectual saqafah of his time, especially the Ash'ari theological framework and the jurisprudential traditions of the Shafi'i and Hanafi schools. Al-Dur al-Mansur stands out as an encyclopedic repository preserving earlier tafsir works, including some now lost, distinguishing it from al-Tabari's Jami' al-Bayan, which adopt more selective and analytical approaches. The study suggests further research on the authenticity of its narrations and intertextual comparisons with other tafsir bi al-ma'tsur.

How to Cite:

Didik Harianto, Putroe Balqis "Menelusuri Jejak Tafsir Riwayat: Studi Deskriptif atas Tafsir *Al-Dur Al-Mansur* Karya Al-Suyuti." *At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2025): 128-142.

<https://doi.org/> _____/ _____

PENDAHULUAN

Penafsiran terhadap Al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan kecenderungan metodologis masing-masing mufassir.¹ Seiring dengan kemajuan disiplin ilmu dan peradaban manusia, ilmu tafsir juga terus mengalami transformasi. Hal ini melahirkan beragam corak penafsiran—seperti kebahasaan, fikih, dan teologis—serta berbagai pendekatan metodologis,² baik *bi al-ma'tsur* (berbasis riwayat) maupun *bi al-ra'yi* (berbasis nalar). Keberagaman pendekatan ini mencerminkan usaha umat Islam dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Salah satu metode yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi tafsir Islam adalah *al-tafsir bi al-Ma'sur*, yaitu tafsir yang bersumber dari riwayat Nabi Muhammad, para sahabat, dan tabi'in.³ Dalam kategori ini, kitab *al-Dur al-Mansur fi Tafsir al-Ma'sur* karya Imam al-Suyuti (w. 911 H/ 1504 M) merupakan salah satu karya komprehensif yang berupaya mengumpulkan berbagai riwayat tafsir tanpa menambahkan analisis pribadi. Kitab ini menjadi rujukan utama dalam studi tafsir berbasis riwayat karena kelengkapan sumber yang digunakan dan cakupannya yang luas dalam periwayatan.

Kajian terhadap *al-Dur al-Mansur* memiliki relevansi dalam studi tafsir dan *Ulum al-Qur'an*, khususnya dalam memahami metode periwayatan dan kontribusinya dalam perkembangan tafsir *bi al-Ma'sur*. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan utama: Bagaimana metode penafsiran yang digunakan dalam kitab *al-Dur al-Mansur*? Apa saja sumber-sumber rujukannya? Bagaimana corak, karakteristik, dan orientasi tafsir yang dikembangkan oleh al-Suyuti dalam karyanya ini?

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi pustaka (*library research*) dan analisis konten (*content analysis*). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis data secara mendalam dari sumber-sumber yang relevan. Dalam penelitian ini, sumber data

¹ Hujair A.H. Sanaky, “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin],” *Al-Mawarid* 18 (2008): 265.

² M Ilham Muchtar, “Analisis Perkembangan Tafsir Abad Ke- 3 Hijriyah,” *PILAR: Jurnal Ilmu-ilmu Agama Kontemporer* 5, no. 2 (2014): 64.

³ Muhammad Abd al-Dzim Al-Zurqani, *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, ed. Ahmad 'Isa al-Ma'Sharawi, 5th ed., vol. 2 (Cairo: Dar al-Salam li al-Thiba'ati wa al-Nasyr, 2021), 387–389.

dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil dari kitab *al-Dur al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Ma'sur* karya al-Suyuti, yang menjadi fokus utama dalam menelaah pandangan dan metode tafsir al-Suyuti. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup berbagai penelitian terdahulu, buku, artikel, jurnal ilmiah, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan objek kajian dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap tafsir al-Suyuti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Jalaluddin Al-Suyuti

Jalal al-Din Abu al-Fadl Abdurrahman bin al-Allamah Kamal al-Din Abu al-Manaqib Abu Bakr bin Nasir al-Din Muhammad bin Sabiq al-Din Abu Bakr bin Fakhri al-Din 'Usman bin Nasir al-Din Muhammad bin al-Syaikh Humam al-Din al-Khudoiri al-Asyuti.⁴ Beliau lahir di Kairo setelah Maghrib, malam Ahad 1 Rajab 849 H (3 Oktober 1445 M)⁵ Saat al-Suyuti berumur 5 tahun 7 bulan, ia ditinggal wafat oleh ayahnya.⁶ Kemudian, ia diasuh oleh beberapa ulama seperti Kamal al-Din bin al-Humam sebagai salah satu dari orang yang diberi wasiat oleh sang ayah. Al-Suyuti tumbuh menjadi anak yang cerdas; pada usia kurang dari 8 tahun, ia telah selesai menghafalkan Al-Qur'an, *Umdat al-Ahkam* karya al-Maqdisi, *Minhaj al-Talibin* karya al-Nawawi, *Alfiyah* Ibnu Malik, dan *Minhaj al-Wusul* karya al-Baidawi.⁷

Pada usia 15 tahun, al-Suyuti mulai mendalami fikih kepada 'Alamuddin al-Bulqini hingga wafatnya pada 868 H, kemudian melanjutkan belajar bersama Syarafuddin al-Munawi sampai 871 H. Guru yang paling berpengaruh dalam keilmuannya adalah Muhyi al-Din al-Kafiyaji (879 H), tempat ia belajar selama empat belas tahun. Selain itu, ia juga menimba ilmu dari Taqiy al-Din al-Syumunni al-Hanafi (872 H).⁸ Dalam *Husn al-Muhadharah*, al-Suyuti menyebutkan bahwa ia memiliki sekitar 150 guru *riwayah*,

⁴ Muhammad bin Ali Al- Dawudi, *Tarjamat Al-Allamah Al-Suyuti*, ed. Abd al-Hakim Al-'Anis, 1st ed. (Istanbul: Dar allobab, 2021), 7.

⁵ *Mujaz Dairat Al-Ma'arif Al-Islamiah*, 1st ed. (Markaz al-Shariqah li al-Ibda' al-Fikr, n.d.), 6052.

⁶ Jalal al-Din Al- Suyuti, *Al-Tahaddus Bi Ni'mat Allah*, ed. Abd al-Hakim Al-'Anis, 1st ed. (Istanbul: Dar Allobab, 2021), 47.

⁷ Dawudi, *Tarjamat Al-Allamah Al-Suyuti*, 29.

⁸ Jalal al-Din Al- Suyuti, *Husn Al-Muhadarah Fi Akhbar Misr Wa Al-Qahirah*, ed. Muhammad Abu al-fadl Ibrahim, 1st ed. (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1967), 337.

baik *bi al-sama'* maupun *bi al-kitabah*, yang telah ia cantumkan dalam *al-Mu'jam*,⁹ erta dalam karya lain seperti *Hatib Lail wa Jarif Sail*, *Mu'jam al-Muntaqa*, dan *Zad al-Masir fi al-Fihrist al-Saghir*.¹⁰

Ia melakukan perjalanan studi ke berbagai daerah di Mesir seperti el-Fayyum, Dimyat, Mahallah Kubro, dan Alexandria,¹¹ serta menunaikan haji dan belajar di Hijaz kepada sejumlah guru, termasuk Ibn Fahd.¹² Saat meminum air zamzam, ia berniat ingin menjadi seperti Imam Ibnu Hajar dalam bidang hadis dan Imam al-Bulqini dalam bidang fikih.¹³

Al-Suyuti menguasai tujuh disiplin ilmu: *tafsir, hadis, fikih, nahwu, ma'ani, bayan, dan badi'*.¹⁴ Ia juga mengaku telah mencapai derajat *mujtahid mutlaq* dalam tiga disiplin ilmu: *fikih, hadis, dan lugah*. Ia juga menyatakan bahwa alat-alat ijtihad telah ia kuasai sepenuhnya, hal itu ia katakan dengan dalih *tahadduts bi al-ni'mah*.¹⁵ Ia juga berharap kepada Allah agar menjadi *mujaddid* abad ke-9.¹⁶

Pada tahun 866 H, setelah mendapat izin mengajar, al-Suyuti semakin sibuk dengan kegiatan akademis sambil terus menulis. Namun, sejak usia 40 tahun ia memilih meninggalkan aktivitas mengajar dan berceramah untuk fokus menulis serta menempuh jalan tasawuf ('uzlah).¹⁷ elama 20 tahun ia lebih banyak bergaul dengan buku-buku hingga menghasilkan sekitar 600 karya dalam berbagai bidang seperti *Ulūm al-Qur'ān, Hadits, Fiqh, Ushūl al-Fiqh, Lugah, dan Tarikh*. Aktivitas ilmiahnya berhenti ketika ia jatuh sakit. Setelah sakit parah selama tujuh hari dengan kelumpuhan di tangan kirinya, ia wafat pada usia 61 tahun, 10 bulan, 18 hari, pada malam Jumat 19 Jumadil Ula 911 H (17 Oktober 1505 M),¹⁸ dan dimakamkan di kompleks Haus Qasun.¹⁹

⁹ Suyuti, *Husn Al-Muhadarah Fi Akhbar Misr Wa Al-Qahirah*, 339.

¹⁰ 'Amir Hasan Sobri, "Masadir Jalal Al-Din Al-Suyuti," *Majallat Kuliyyat al-Adab* 4 (1988): 192.

¹¹ Muhammad Al- Sakhawi, *Al-Daw' Al-Lami' Li Ahli Al-Qarni Al-Tasi'* (Beirut: Dar al-Jil, n.d.), 4/66.

¹² Muhammad Ali Rihab, "Maqrū'at Al-Allamah Al-Suyuti Ala Al-Allamah Ibn Fahd Bi Mina Wa Al-Haram Al-Makki," *Al-Alukah*, last modified 2017, accessed March 2, 2025, https://www.alukah.net/spotlight/0/120424/-على-العلامة-السيوطي-على-العلامة-ابن-فهد-المكي-بمنى-/#_ftn5.

¹³ Abd al-Wahab Al- Sya'rani, *Al-Tabaqat Al-Sugra*, ed. Muhammad Adib Al-Jadir, 1st ed. (Damaskus: Dar Diya' al-Syam, 2022), 31.

¹⁴ Suyuti, *Al-Tahaddus Bi Ni'mat Allah*, 222.

¹⁵ Suyuti, *Al-Tahaddus Bi Ni'mat Allah*, 224.

¹⁶ Dawudi, *Tarjamat Al-Allamah Al-Suyuti*, 189.

¹⁷ Sobri, "Masadir Jalal Al-Din Al-Suyuti," 192.

¹⁸ *Mujaz Dairat Al-Ma'arif Al-Islamiyah*, 6053.

¹⁹ Sya'rani, *Al-Tabaqat Al-Sugra*, 45.

Karya-Karyanya dalam Bidang Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an

Al-Suyuti dikenal sebagai ulama yang sangat produktif. Ia mulai menulis sebelum tahun 865 H, tetapi sempat menghapus karya-karyanya, lalu kembali menulis pada tahun 865²⁰/866²¹ H dengan karya awal seperti *Sharh al-Isti'azah wa al-Basmalah* dan *Sharh al-Hawqalah wa al-Hai'alah*. Diantara karya-karya al-Suyuti dalam bidang tafsir Al-Qur'an adalah sebagai berikut:²²

1. *Al-Dur al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Ma'sur* (12 jilid)
2. *Al-Tafsir al-Musnad* (Turjuman al-Qur'an, 5 jilid)
3. *Asrar al-Tanzil: Qatfy al-Azhar fi Kasyfi al-Asrar* (hingga surat Bara'ah)
4. *Takmilat Tafsir al-Syaikh Jalaluddin al-Mahalli* (Al-Baqarah – Al-Isra')
5. *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar*
6. *Hasyiyah 'ala Tafsir al-Baidawi: Nawahid al-Abkar wa Syawarid al-Afkar* (4 jilid)
7. *Al-Azhar al-Faihah 'ala al-Fatihah*
8. *Fath al-Jalil li al-'Abd al-Zalil*
9. *Majaz al-Fursan ila Majaz al-Qur'an*
10. *Al-Tafsir al-Kabir: Majma' al-Bahrain wa Matla' al-Badrain al-Jami' li Tahrir al-Riwayat wa Taqrir al-Dirayat*
11. *Al-Iklil fi Istinbat al-Tanzil*

Profil Kitab Al-Dur Al-Mansur

Tafsir-tafsir yang dikarang al-Suyuti secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama:

1. Tafsir *bi al-Ma'sur*, yaitu tafsir yang menghimpun riwayat dan pendapat para salaf mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an, seperti *Turjuman al-Qur'an* dan *al-Dur al-Mansur*.
2. Tafsir *bi al-Ra'yi*, yaitu tafsir yang mengutamakan pendekatan dirayah dan istinbat para ulama, seperti *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (*Tafsir Jalalain*), *al-Iklil fi*

²⁰ Abd al-Qadir Al-Syazili, *Bahjat Al-'Abidin*, ed. Abd al-Hakim Al-'Anis, 1st ed. (Istanbul: Dar Allobab, 2021), 40.

²¹ Jalal al-Din Al-Suyuti, *Al-Azhar Al-Faihah Fi Syarh Al-Fatihah*, ed. Abd al-Hakim Al-'Anis (Al-Alukah, n.d.), 5.

²² Syazili, *Bahjat Al-'Abidin*, 139–143.

Istinbat al-Tanzil, dan lainnya.²³

12. Tafsir yang bersifat sintesis, yang menggabungkan metode *bi al-Ma'sur* dan *bi al-Ra'yi*, seperti *Majma' al-Bahrain wa Matla' al-Badrain al-Jami' li Tahrir al-Riwayat wa Taqrir al-Dirayat*

Dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, al-Suyuti menyatakan bahwa ia telah menyusun sebuah kitab musnad yang menghimpun lebih dari sepuluh ribu riwayat tafsir dari Nabi SAW dan para sahabat, baik yang *marfu'* maupun *mauquf*. Karya ini selesai dalam empat jilid dan diberi nama *Turjuman al-Qur'an*. Selama penyusunannya, al-Suyuti mengisahkan bahwa ia mengalami mimpi bertemu dengan Rasulullah SAW dalam sebuah peristiwa yang dianggap sebagai *bisarah* (kabar gembira).²⁴

Namun, karena banyaknya sanad dalam *Turjuman al-Qur'an* dianggap membebani pembaca, al-Suyuti kemudian meringkasnya dalam *al-Dur al-Mansur* dengan hanya menyertakan matan hadis tanpa sanad serta menyantumkan *nisbat* dan *takhrij* kepada setiap kitab yang *mu'tabar*.²⁵ Kejanggalan muncul karena *al-Dur al-Mansur* justru terdiri dari 12 jilid, lebih besar dibandingkan *Turjuman al-Qur'an* yang hanya empat jilid. Hal ini memunculkan spekulasi bahwa *Turjuman al-Qur'an* pernah dicetak di Mesir pada tahun 1314 H, sebagaimana disebutkan oleh Sarkis dalam *Mu'jam al-Matbu'at al-'Arab*. Pendapat ini kemudian diikuti oleh 'Abd al-Jabbar 'Abd al-Rahman dalam *Zakhair al-Turath al-'Arabi*.²⁶

Namun, asumsi tersebut tidak akurat, karena naskah yang dicetak pada tahun 1314 H oleh Percetakan al-Mimaniyah di Mesir sebenarnya adalah *Tafsir al-Dur al-Mansur*, bukan *Turjuman al-Qur'an*. Berdasarkan penelitian Dr. Hazim Sa'id Haidar, al-Suyuti menyatakan bahwa *Turjuman al-Qur'an* terdiri dari 4–5 jilid dan hanya memuat riwayat musnad yang *marfu'* dan *mauquf*, tanpa mencantumkan riwayat *maqtu'*. Sebaliknya, dalam *al-Dur al-Mansur*, al-Suyuti banyak menambahkan riwayat dari *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*, yang menyebabkan volume dan cakupan isinya lebih besar dibandingkan

²³ Hazim Sa'id Haidar, "Muqaddimah Al-Dur Al-Mansur Baina Al-Matbu' Wa Al-Makhtut," *Majalat Al-Buhus Wa Al-Dirasat Al-Qur'aniyah*, accessed March 2, 2025, <https://jqrs.qurancomplex.gov.sa/مقدمة-تفسير-الدر-المنثور-للسيوطي-بين-ا/>.

²⁴ Haidar, "Muqaddimah Al-Dur Al-Mansur Baina Al-Matbu' Wa Al-Makhtut."

²⁵ Jalal al-Din Al-Suyuti, *Al-Dur Al-Mansur Fi Al-Tafsir Bi Al-Ma'sur*, ed. Abdullah bin Abd al-Muhsin Al-Turki, 1st ed. (Kairo: Markaz Hajar li al-Buhus wa al-Dirasat al-Arabiyah wa al-Islamiyah, 2003), 3.

²⁶ Haidar, "Muqaddimah Al-Dur Al-Mansur Baina Al-Matbu' Wa Al-Makhtut."

dengan karya asalnya.²⁷

Sistematika dan Metode Penafsiran al-Suyuti dalam Al-Dur al-Mansur

Al-Suyuti menyusun tafsirnya dengan mencantumkan nama surah, jumlah ayat, serta klasifikasinya sebagai makkiyah atau madaniyah, dengan mengikuti pendapat al-Nahhas, Ibn al-Durais, dan Abu al-Syaikh.²⁸ Al-Suyuti memulai dengan menyebutkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan nama dan keutamaan surah, dimulai dari sanad yang paling kuat. Selanjutnya, ia menafsirkan ayat-ayat dengan menyebutkan riwayat yang bersumber dari Nabi, sahabat, dan tabi'in.²⁹ Dalam penafsirannya, al-Suyuti menguraikan ayat demi ayat secara berurutan tanpa menggunakan penomoran. Ia mengakomodasi berbagai pendapat mengenai suatu ayat atau bagian dari ayat, baik yang *sahih*, *da'if*, bahkan yang *munkar* atau *maudu'*.³⁰

Dalam aspek *qira'at*, al-Suyuti menisbahkan bacaan qira'at kepada sahabat atau perawinya tanpa melakukan verifikasi mendalam atau menjelaskan apakah qiraat tersebut berasal dari jumbuh, ataukah mutawatir, shohih, atau syadz.³¹ Ia juga sering kali hanya menyebut nama pengarang tanpa mencantumkan sumber spesifiknya. Hal ini menyulitkan upaya verifikasi dan pelacakan sumber. Sebagai contoh, ketika ia menulis "*Diriwayatkan oleh Ibn Abi Shaybah*," tidak dapat dipastikan apakah rujukannya berasal dari *al-Musannaf*, *Tafsir*, *al-Musnad*, *Zawa'id al-Zuhd*, atau karya lainnya.³²

Dalam penafsirannya, al-Suyuti melakukan banyak penyimpangan pembahasan yang tidak ada hubungannya dengan tafsir. Dibagian akhir dari tafsir ini ia memberi judul "Riwayat seputar surat al-Khul' dan surat al-Hafd". Dan pada bagian penutup ia menyebutkan nukilan yang panjang dari kitab "*Asbab al-Nuzul*" karya al-Hafidz Ibn Hajar, ia membahas beberapa tafsir seperti karya al-Thabari, Ibn al-Mundzir, Ibn Abi Hatim, dan 'Abd bin Humayd, serta sanad-sanad tafsir dari murid-murid Ibn 'Abbas dan sebagian tabi'in. Ia juga menyebutkan perawi yang tsiqah dalam sanad-sanad tersebut serta perawi yang *da'if*, agar dapat diketahui mana riwayat yang dapat diterima dan mana

²⁷ Haidar, "Muqaddimah Al-Dur Al-Mansur Baina Al-Matbu' Wa Al-Makhtut."

²⁸ Abdullah bin Abd al-Muhsin Al-Turki, *Muqaddimah Al-Dur Al-Mansur Fi Al-Tafsir Bi Al-Ma'sur*, 1st ed. (Kairo: Markaz Hajar li al-Buhus wa al-Dirasat al-Arabiyah wa al-Islamiyah, 2003), 56.

²⁹ Musa'id Musnid Ali Ja'far and Muhyi Hilal Al-Sarhan, *Manahij Al-Mufassirin*, 1st ed. (Dar al-Ma'rifah, 1980), 63.

³⁰ Turki, *Muqaddimah Al-Dur Al-Mansur Fi Al-Tafsir Bi Al-Ma'sur*, 56.

³¹ Turki, *Muqaddimah Al-Dur Al-Mansur Fi Al-Tafsir Bi Al-Ma'sur*, 57.

³² Abdullah bin Salih bin Abdullah Al-Khudairi, "Masadir Al-Suyuti Fi Al-Dur Al-Mansur," *Majalah Jami'ah Um al-Qura li Ulum al-Syariah wa al-Dirasat al-Islamiyah* (2020): 14.

yang ditolak.³³

Karakteristik Tafsir Al-Dur al-Mansur

Kitab *Al-Dur al-Mansur* merupakan tafsir *bil-ma'tsur* yang paling kom-prehensif menurut Ahlus Sunnah, dengan sanad-sanadnya telah dihapuskan. Al-Suyuti tidak mengungkapkan pendapat pribadinya maupun memberikan penjelasan tafsir secara langsung, kecuali menyertakan beberapa catatan kebahasaan yang tersebar dalam isi kitab. Catatan ini berasal dari penggunaan bahasa dalam Al-Qur'an yang tidak lazim digunakan di Jazirah Arab.³⁴ Meskipun demikian, *Al-Dur al-Mansur* tidak mencakup analisis kebahasaan secara mendalam, seperti kajian *mufradat*, makna kata, kemukjizatan Al-Qur'an, maupun aspek *balaghah*. Selain itu, ia juga tidak membahas aspek hukum, *asbab al-nuzul*, *munasabah* antar-ayat, ataupun ijtihad dalam penafsiran.

Al-Suyuti konsisten menjadikan riwayat sebagai dasar utama dalam penafsirannya, serta menghindari penggunaan *ra'yu* (pemikiran rasional). Hal ini didorong oleh keinginannya untuk menghimpun sebanyak mungkin riwayat yang berkaitan dengan tafsir. Karena fokus utama tafsir ini adalah menyajikan riwayat tanpa intervensi pemikiran pribadi atau analisis tambahan di luar tradisi periwayatan.³⁵

Komentar al-Suyuti terhadap Kualitas Riwayat

Meskipun al-Suyuti tidak secara eksplisit menyampaikan pendapat pribadinya dalam tafsir, ia tetap menunjukkan keahliannya dalam ilmu *jarh wa ta'dil* (kritik terhadap perawi hadits) melalui komentarnya terhadap kualitas berbagai riwayat yang ia kutip. Dalam menilai kekuatan sanad, al-Suyuti menggunakan sejumlah redaksi yang menunjukkan tingkatan keabsahan, seperti: “*akhraja ... bisanadin sahih, aw bisanadin la ba'sa bihi, aw bisanadin hasan, aw bisanadin jayyid, aw bisanadin qawiy, aw bisanadin muqarib, aw bisanadin rijaluhu siqat*”. Sebaliknya, untuk menunjukkan kelemahan sanad, ia menggunakan redaksi seperti: “*akhraja ... bisanadin da'ifi, aw bisanadin da'if jiddan, aw bisanadin wahin, aw bisanadin layyin, aw bisanadin fih man lam yu'raf, aw bisanadin fih majahil, aw bisanadin fih majhul, aw bisanadin fih man yujhalu haluhu*.”³⁶

³³ Turki, *Muqaddimah Al-Dur Al-Mansur Fi Al-Tafsir Bi Al-Ma'sur*, 57-58.

³⁴ Sayyid Muhammad 'Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun, Hayatuhum Wa Manhajuhum*, 1st ed., vol. 2 (Teheran: Mu'assasah al-Thiba'ah wa al-Nasyr li Wuzarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1386), 793-794[2].

³⁵ Ayazi, *Al-Mufasssirun, Hayatuhum Wa Manhajuhum*, 2:794/2.

³⁶ Sobri, “Masadir Jalal Al-Din Al-Suyuti,” 192.

Namun, dalam beberapa kesempatan, ia mencantumkan sanad yang di dalamnya terdapat perawi *da'if* atau *matruk* tanpa memberikan komentar mengenai status perawi tersebut. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa kelemahan perawi tersebut sudah masyhur, seperti dalam contoh berikut:

1. *Wa akhrajah al-Sa'labi min tariq al-Suddi 'an al-Kalbi 'an Abi Salih 'an Ibn Abbas...*
2. *Wa akhrajah Ibn 'Asakir min tariq Juwaibir 'an al-Dahhak 'an Ibn Abbas...*
3. *Wa akhrajah Ibn Mardawayh min tariq al-Awfi 'an Ibn Abbas...*
4. *Wa akhrajah al-Hakim bisanadin fih al-Waqidi...*
5. *Wa akhrajah Ibn Mardawaih 'an Kasir ibn Abdullah ibn 'Amr bin 'Awf 'an abih 'an jaddih...*
6. *Wa akhrajah Ibn 'Asakir bisanadin fih al-Kudaymi*
7. *Wa akhrajah Abd ibn Humayd 'an Abd al-Hakim Abi 'Umayyah...*
8. *Wa akhrajah Ibn Abi Hatim... 'an Abi Dawud: Nafi' al-A'ma 'an Ibn Abbas...*

Selain itu, al-Suyuti juga sering mengutip penilaian ulama *al-jarh wa al-ta'dil* terhadap suatu riwayat, misalnya:

1. *Wa akhrajah al-Hakim wa sahhahahu, wa da'afahu al-Zahabi*
2. *Wa akhrajah al-Bayhaqi wa da'afahu*
3. *Wa akhrajah al-Daraqutni wa sahhahahu*
4. *Wa akhrajah al-'Uqayli wa da'afahu*
5. *Wa akhrajah al-Tirmizi wa hassnahu*
6. *Wa akhrajah al-Bazzar wa hassnahu*
7. *Wa akhrajah Ibn al-Bar wa da'afahu*
8. *Qala Ibn Kasir: Haza al-Mawquf asah.*³⁷

Sumber-Sumber Tafsir Al-Dur al-Mansur

Dalam tafsirnya al-Suyuti merujuk kepada lebih dari 400 referensi, dari referensi paling tua sekitar abad ke-2 seperti tafsir Ibn Juraij, Malik bin Anas, Sufyan bin Uyainah, hingga referensi terbaru (pada zamanya) yaitu penafsiran al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani

³⁷ Sobri, "Masadir Jalal Al-Din Al-Suyuti," 194.

dalam *al-Ujab di bayan al-Asbab*. Syekh Amir Hasan Sobri membagi referensi tersebut menjadi beberapa macam sesuai dengan bidang ilmu, sebagai berikut: ³⁸

1. Kitab-kitab Tafsir
2. Kitab-kitab Ulum al-Qur'an, yang mencakup:
 - a. Kitab-kitab *Asbab nuzul*
 - b. Kitab-kitab *Nasikh Mansukh*
 - c. Kitab-kitab *Qira'at, Masahif, dan Ahkam Tilawah*.
 - d. Kitab-kitab *Fadail al-Qur'an*
 - e. Kitab-kitab *Ahkam al-Qur'an*, dan
3. Kitab-kitab Hadis, yang mencakup:
 - a. Kitab-kitab *al-Sihah* (yang menghimpun hadis -hadis sahih)
 - b. Kitab-kitab *al-Jawami*
 - c. Kitab-kitab *al-Masanid*
 - d. Kitab-kitab *al-Musanafat*
 - e. Kitab-kitab *Ajza' hadisiah*.
 - f. Kitab-kitab *Fawaid, Amali dan Majalis hadisiah*.
4. Kitab-kitab Ulum Hadis, yang mencakup:
 - a. Kitab-kitab *Mustalah Hadis*
 - b. Kitab-kitab *Garib al-Hadis*
 - c. Kitab-kitab *Ilal al-Hadis*
 - d. Kitab-kitab *Mukhtalaf al-Hadis*
5. Kitab-kitab *Ruwat al-Hadis*, yang mencakup
 - a. Kitab-kitab sejarah periwayat hadis
 - b. Kitab-kitab sejarah sahabat
6. Kitab-kitab *Tarajim dan Manaqib*

³⁸ Sobri, "Masadir Jalal Al-Din Al-Suyuti," 196-197.

7. Kitab-kitab *Tarikh al-Buldan* (sejarah suatu negeri)
8. Kitab-kitab sejarah umum
9. Kitab-kitab *Aqa'id*
10. Kitab-kitab *al-Du'a wa al-Zikr*
11. Kitab-kitab *al-Bir wa al-Zuhd wa al-Mawa'iz*
12. Kitab-kitab *al-Fitan wa ahwal yawm al-Qiyamah*
13. Kitab-kitab *Fikh* dan *Usul al-Fikh*
14. Kitab-kitab *al-Lugah wa al-Adab wa al-Samr*, dan
15. Kitab-kitab yang beragam lainnya.

Contoh Penafsiran dalam Tafsir Al-Dur Al-Mansur

Di bawah ini merupakan berbagai contoh penafsiran ayat yang ditempuh dalam Tafsir *al-Dur al-Mansur*:

1. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Dalam menafsirkan QS. Al-An'am [6]: 82, al-Suyuti mengutip riwayat dari Ahmad, al-Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al-Daarutni dalam *Al-Afrad*, Abu Al-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih. Riwayat tersebut berasal dari Abdullah bin Mas'ud yang mengisahkan bahwa ketika ayat ini diturunkan, para sahabat merasa kebingungan dan khawatir, lalu bertanya kepada Rasulullah Saw, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak pernah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri?" Rasulullah Saw. menjawab bahwa makna zalim dalam ayat ini bukan seperti yang mereka pahami secara umum, melainkan merujuk pada syirik, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Luqman [31]:13 "*Sesungguhnya-sya syirik adalah kezaliman yang besar.*"³⁹

2. Tafsir Al-Qur'an dengan Hadits

Dalam menafsirkan QS. Al-Maidah [5]: 38 mengenai hukum potong tangan bagi pencuri, Al-Suyuti mengutip riwayat dari al-Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Aisyah. Dalam riwayat tersebut, Rasulullah Saw. menegaskan bahwa hukuman potong

³⁹ Suyuti, *Al-Dur Al-Mansur Fi Al-Tafsir Bi Al-Ma'sur*, 116/6.

tangan hanya diberlakukan bagi pencurian yang mencapai lebih dari seperempat dinar.⁴⁰

Sementara itu, dalam tafsir QS. Maryam [19]: 92, Al-Suyuti mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abdun bin Humaid, al-Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Baihaqi dalam *Al-Asma' wa As-Sifat* dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “Jika Allah menyayangi hamba-Nya, Ia akan memanggil Jibril dan berkata: Sesungguhnya Aku mencintai fulan maka sayangilah ia. Lalu dipanggilah seluruh penghuni langit dan turunlah kepadanya *mahabbah* pada penghuni bumi. Itu adalah firman Allah QS. Maryam [19]: 96 “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang bagi mereka*” dan jika Allah membenci hamba-Nya, Ia memanggil Jibril dan berkata: “Sesungguhnya Aku membenci fulan, lalu dipanggilah seluruh penghuni langit dan turunlah kepadanya benci pada penghuni bumi.”⁴¹

3. Tafsir Al-Qur'an dengan perkataan sahabat

Dalam menafsirkan QS. Al-A'raf [7]: 54, Al-Suyuti mengutip riwayat dari Ibnu Mardawaih dan Al-Lalika'i dalam *As-Sunnah*, yang bersumber dari Umm al-Mu'minin Ummu Salamah. Dalam riwayat tersebut, Ummu Salamah menyatakan bahwa hakikat *istiwa'* dalam ayat “*Summa istawa 'ala al-Arsy*” tidak dapat dijangkau oleh akal, dan bentuknya tidak diketahui. Namun, meng-imaninya merupakan bagian dari keimanan, sedangkan mengingkarinya dianggap sebagai bentuk kekufuran.⁴²

4. Tafsir Al-Qur'an dengan perkataan *tabi'in*

Dalam menafsirkan QS. An-Nisa [4]: 92, Al-Suyuti mengutip riwayat dari Abdun bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Masruq bin al-Ajda' al-Hamdani, seorang *tabi'in*, bahwa ia ditanya tentang ayat dalam QS. Al-Nisa [4]:92 “*Faman lam yajid fa siyamu shahraini mutatabi'aini*” apakah puasa dua bulan atas budak (hamba sahaya) saja atau atas diyat (denda) dan juga budak? Ia berkata: “Barang siapa yang tidak mendapatkan maka (puasa) tersebut sebagai ganti atas diyat dan membebaskan budak.”⁴³

Pengaruh Saqafah Ilmiah Al-Suyuti Terhadap Penafsirannya

⁴⁰ Suyuti, *Al-Dur Al-Mansur Fi Al-Tafsir Bi Al-Ma'sur*, 295-296/5.

⁴¹ Suyuti, *Al-Dur Al-Mansur Fi Al-Tafsir Bi Al-Ma'sur*, 146/10.

⁴² Suyuti, *Al-Dur Al-Mansur Fi Al-Tafsir Bi Al-Ma'sur*, 421/6.

⁴³ Suyuti, *Al-Dur Al-Mansur Fi Al-Tafsir Bi Al-Ma'sur*, 591/4.

Al-Suyuti menyajikan berbagai riwayat dalam tafsirnya tanpa menambahkan interpretasi pribadinya secara eksplisit. Namun, setiap tafsir, secara tidak langsung, tetap merefleksikan keterbatasan dan subjektivitas penafsirnya, karena dalam proses interpretasi, seorang mufasir tidak dapat dipisahkan dari latar belakang keilmuan dan kondisi sosio-historis yang melingkupinya.⁴⁴

Sebagai contoh, dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *tajsim*—yakni ayat-ayat yang secara lahiriah mengandung makna *antropomorfisme* terhadap Allah—seperti QS. Taha [20]: 5 “*al-Rahman ‘ala al-‘Arsy istawa*” al-Suyuti mengutip riwayat-riwayat yang menekankan sikap *tawaqquf*, seperti yang dinyatakan oleh Sufyan bin ‘Uyainah bahwa makna ayat-ayat tersebut harus diterima sebagaimana adanya tanpa penafsiran lebih lanjut, kecuali jika terdapat penjelasan dari Allah dan Rasul-Nya.⁴⁵ Sikap ini selaras dengan prinsip Ahlu al-Sunnah yang menyerahkan makna hakiki ayat-ayat *mutasyabihat* kepada Allah, atau yang lebih dikenal dengan *al-Tafwid*.

Dalam menafsirkan QS. Al-Maidah [5]: 6, yang berkaitan dengan hukum bersuci, Al-Suyuti mengutip berbagai riwayat yang menunjukkan perbedaan pendapat fiqh mengenai makna kata *al-lamsu* (menyentuh). Mayoritas riwayat yang dikemukakannya mendukung pemahaman bahwa *al-lamsu* berarti menyentuh secara fisik, bukan *jima’* (bersetubuh). Hal ini sejalan dengan latar belakang al-Suyuti sebagai penganut madzhab Syafi’i, yang dalam *fiqh taharah* berpendapat bahwa menyentuh kulit tanpa penghalang membatalkan wudhu. Namun, ia juga mencantumkan riwayat yang menafsirkan *al-lamsu* sebagai *jima’*, sebagaimana pandangan Ibnu Abbas dan sebagian ulama lainnya.⁴⁶ Keberagaman sumber yang ia gunakan mencerminkan latar belakang keilmuan al-Suyuti yang tidak hanya dipengaruhi oleh madzhab Syafi’i, tetapi juga oleh gurunya dalam bidang hadits, yaitu Taqyy al-Din al-Shumunni al-Hanafi.⁴⁷

Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Al-Dur Al-Mansur

Menafsirkan Al-Qur'an merupakan upaya menjelaskan kandungan firman Allah sesuai dengan kapasitas kemampuan manusia,⁴⁸ yang pada hakikatnya bertujuan untuk

⁴⁴ Karl Mannhiem, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge* (London: Routledge & Kegan Paul, 1936).

⁴⁵ Suyuti, *Al-Dur Al-Mansur Fi Al-Tafsir Bi Al-Ma’sur*, 423/6.

⁴⁶ Suyuti, *Al-Dur Al-Mansur Fi Al-Tafsir Bi Al-Ma’sur*, 455-460/4.

⁴⁷ Syazili, *Bahjat Al-‘Abidin*, 46.

⁴⁸ Al-Zurqani, *Manahil Al-‘Irfan Fi Ulum Al-Qur’an*, 2:281.

mendekatkan pemahaman kepada kebenaran. Meskipun demikian, tafsir yang dihasilkan oleh para ulama tidak lepas dari dua hal, yaitu; kelebihan dan kekurangan, termasuk tafsir *al-Dur al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Ma'sur*.

Kelebihan

Tafsir al-Durr al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur karya al-Suyuti memiliki posisi penting dalam tradisi *tafsir bi al-ma'tsur*. Karya ini menampilkan sejumlah kelebihan yang membedakannya dari kitab-kitab lain, seperti *Jami al-Bayan* karya al-Thabari. Salah satu keunggulan utamanya terletak pada keluasan penghimpunan riwayat yang mencakup berbagai sumber, termasuk dari kitab-kitab yang kini sudah tidak ditemukan atau hilang⁴⁹ seperti tafsir Ibn Juraij, Malik bin Anas, Waki' bin al-Jarrah dan lainnya.⁵⁰ Dengan demikian, *al-Durr al-Mansur* menjadi salah satu rujukan penting yang menyediakan akses luas bagi para peneliti untuk menelusuri ragam riwayat tafsir tanpa harus merujuk pada banyak kitab yang berbeda. Hal ini menjadikan karya al-Suyuti berfungsi tidak hanya sebagai tafsir, tetapi juga sebagai khazanah dokumentasi tradisi penafsiran Al-Qur'an awal.

Kekurangan

Namun demikian, tafsir ini juga memiliki sejumlah kelemahan. Salah satunya adalah lemahnya kritik sanad, karena al-Suyuti mencantumkan banyak riwayat yang *da'if* bahkan *mawdu'* tanpa memberikan keterangan yang memadai mengenai statusnya. Di samping itu, *al-Durr al-Mansur* juga memuat berbagai riwayat Israiliyat tanpa proses filterisasi yang ketat. Meskipun al-Suyuti sesekali memberikan komentar atau penilaian, sebagian besar riwayat tetap disajikan apa adanya, sehingga pembaca dituntut untuk melakukan verifikasi lebih lanjut. Ia juga banyak menukil riwayat yang *da'if*, *maqdu'*, dan *israiliyat* tanpa memberikan keterangan mengenai statusnya.⁵¹ Kritik ini kontras dengan metode al-Tabari dalam *Jami' al-Bayan*, yang lebih selektif dalam memilih riwayat dan sering memberikan *tarjih*.⁵²

Kendati demikian Sabri memberikan *udzur* (pemakluman) kepada al-Suyuti

⁴⁹ Ibrahim bin Salih bin Abdullah Al- Hudaidi, *Manahij Al-Mufassirin*, 3rd ed. (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, n.d.), 71.

⁵⁰ Turki, *Muqaddimah Al-Dur Al-Mansur Fi Al-Tafsir Bi Al-Ma'sur*, 9.

⁵¹ Ali Ja'far and Al-Sarhan, *Manahij Al- Mufassirin*, 66.

⁵² Baiq Dhiya'ul Husna Farhan, "Metode Tarjih Ath-Thabari Dalam Jami ' Al-Bayan Fi Ta ' Wil," *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 4 (2025): 6–12.

dalam hal ini, dengan alasan bahwa ia telah menuliskan sanad riwayat secara lengkap dalam kitab asalnya, yaitu *Tarjuman al-Qur'an*. Oleh karena itu, siapa pun yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai status riwayat tersebut disarankan untuk merujuk kepada kitab tersebut.⁵³ Oleh sebab itu, *al-Durr al-Mansur* tetap bernilai sebagai dokumentasi luas tradisi riwayat tafsir, meskipun penggunaannya menuntut sikap kritis dari pembaca.

KESIMPULAN

Kitab *al-Dur al-Mansur* karya al-Suyuti merupakan salah satu tafsir *bi al-Ma'sur* yang paling komprehensif, disusun dengan metode pengumpulan riwayat dari berbagai sumber tanpa menambahkan analisis pribadi. Karakteristik utamanya terletak pada pendekatan yang murni berbasis riwayat, dengan menampilkan hadis, perkataan sahabat, serta pendapat tabi'in dan tabi' tabi'in sebagai penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun al-Suyuti tidak melakukan verifikasi sanad secara sistematis, ia tetap menunjukkan keahliannya dalam ilmu hadis dengan memberi isyarat terhadap kualitas riwayat tertentu.

Dalam konteks perkembangan tafsir *bi al-Ma'sur*, *al-Dur al-Mansur* menempati posisi penting sebagai salah satu karya yang memperkaya metode periwayatan, terutama sebagai ringkasan dari *Tarjuman al-Qur'an*. Keunggulannya terletak pada kelengkapan sumber rujukan dan cakupan luas dalam mengumpulkan riwayat, menjadikannya referensi utama dalam kajian tafsir berbasis riwayat. Namun, karena tidak disertai dengan analisis kebahasaan, hukum, atau munasabah antar-ayat yang mendalam, tafsir ini lebih berfungsi sebagai himpunan riwayat daripada tafsir analitis.

Dari perspektif akademik, *al-Dur al-Mansur* merepresentasikan puncak tradisi tafsir klasik berbasis riwayat, yang menekankan transmisi otoritatif dari generasi awal Islam. Karya ini menjadi jembatan antara tradisi periwayatan yang diwariskan sejak periode sahabat dengan upaya kodifikasi tafsir yang lebih sistematis pada era setelahnya. Relevansinya bagi kajian kontemporer terletak pada dua aspek: pertama, sebagai sumber penting dalam studi sejarah resepsi dan transmisi tafsir di era klasik; kedua, sebagai bahan bagi kajian kritis modern yang berupaya menilai validitas, seleksi, dan konstruksi otoritas dalam tafsir *bi al-Ma'sur*. Dengan demikian, *al-Dur al-Mansur* bukan hanya warisan

⁵³ Sobri, "Masadir Jalal Al-Din Al-Suyuti," 194.

keilmuan yang monumental, tetapi juga titik berangkat penting bagi diskursus tafsir kontemporer, terutama dalam membedakan antara dimensi tradisi periwayatan dan kebutuhan analisis kontekstual modern.

Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan studi kritis terhadap validitas riwayat yang dikutip dalam *al-Dur al-Mansur*, terutama dalam membedakan antara riwayat sahih, hasan, dan da'if. Selain itu, kajian intertekstual antara tafsir ini dengan karya-karya tafsir lain yang berbasis *bi al-Ma'sur* seperti *Jami' al-Bayan* dapat memperkaya pemahaman tentang metodologi al-Suyuti serta kontribusinya dalam mengembangkan tradisi tafsir riwayat. Penelitian lebih lanjut juga dapat diarahkan pada aspek resepsi, yakni bagaimana *al-Dur al-Mansur* digunakan, diperdebatkan, atau bahkan dikritisi oleh generasi mufasir setelah al-Suyuti, sehingga dapat ditentukan sejauh mana pengaruh dan relevansinya bertahan hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zurqani, Muhammad Abd al-Dzim. *Manabil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*. Edited by Ahmad 'Isa al-Ma'Sharawi. 5th ed. Vol. 2. Cairo: Dar al-Salam li al-Thiba'ati wa al-Nasyr, 2021.
- Ali Ja'far, Musa'id Musnid, and Muhyi Hilal Al-Sarhan. *Manahij Al-Mufassirin*. 1st ed. Dar al-Ma'rifah, 1980.
- Ali Rihab, Muhammad. "Maqru'at Al-Allamah Al-Suyuti Ala Al-Allamah Ibn Fahd Bi Mina Wa Al-Haram Al-Makki." *Al-Alukah*. Last modified 2017. Accessed March 2, 2025. https://www.alukah.net/spotlight/0/120424/#_ftn5. مقروءات-العلامة-السيوطي-على-العلامة-ابن-فهد-المكي-1/المسجد-الحرام/الفهد
- Ayazi, Sayyid Muhammad 'Ali. *Al-Mufassirin, Hayatuhum Wa Manhajuhum*. 1st ed. Vol. 2. Teheran: Mu'assasah al-Thiba'ah wa al-Nasyr li Wuzarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1386.
- Dawudi, Muhammad bin Ali Al-. *Tarjamat Al-Allamah Al-Suyuti*. Edited by Abd al-Hakim Al-'Anis. 1st ed. Istanbul: Dar allobab, 2021.
- Farhan, Baiq Dhiya'ul Husna. "Metode Tarjih Ath-Thabari Dalam Jami' Al-Bayan Fi Ta' Wil." *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 4 (2025): 1–12.
- Haidar, Hazim Sa'id. "Muqaddimah Al-Dur Al-Mansur Baina Al-Matbu' Wa Al-Makhtut." *Majalah Al-Buhus Wa Al-Dirasat Al-Qur'aniyah*. Accessed March 2, 2025. <https://jqr.complex.gov.sa/> /مقدمة-تفسير-الدر-المنثور-للسيوطي-بين-ا-
- Hudaiddi, Ibrahim bin Salih bin Abdullah Al-. *Manahij Al-Mufassirin*. 3rd ed. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, n.d.
- Khudairi, Abdullah bin Salih bin Abdullah Al-. "Masadir Al-Suyuti Fi Al-Dur Al-Mansur." *Majalah Jami'ah Um al-Qura li Ulum al-Syariah wa al-Dirasat al-Islamiyah* (2020).
- Mannhiem, Karl. *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. London: Routledge & Kegan Paul, 1936.
- Muchtar, M Ilham. "Analisis Perkembangan Tafsir Abad Ke- 3 Hijriyah." *PILAR: Jurnal*

- Ilmu-ilmu Agama Kontemporer* 5, no. 2 (2014): 63.
- Sakhawi, Muhammad Al-. *Al-Daw' Al-Lami' Li Abli Al-Qarni Al-Tasi'*. Beirut: Dar al-Jil, n.d.
- Sanaky, Hujair A.H. "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]." *Al-Mawarid* 18 (2008): 263–284.
- Sobri, 'Amir Hasan. "Masadir Jalal Al-Din Al-Suyuti." *Majallat Kuliyat al-Adab* 4 (1988).
- Suyuti, Jalal al-Din Al-. *Al-Azhar Al-Faihab Fi Syarh Al-Fatihah*. Edited by Abd al-Hakim Al-'Anis. Al-Alukah, n.d.
- . *Al-Dur Al-Mansur Fi Al-Tafsir Bi Al-Ma'sur*. Edited by Abdullah bin Abd al-Muhsin Al-Turki. 1st ed. Kairo: Markaz Hajar li al-Buhus wa al-Dirasat al-Arabiyah waal-Islamiyah, 2003.
- . *Al-Tabaddus Bi Ni'mat Allah*. Edited by Abd al-Hakim Al-'Anis. 1st ed. Istanbul: Dar Allobab, 2021.
- . *Husn Al-Mubadarah Fi Akbbar Misr Wa Al-Qahirah*. Edited by Muhammad Abu al-fadl Ibrahim. 1st ed. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1967.
- Sya'rani, Abd al-Wahab Al-. *Al-Tabaqat Al-Sugra*. Edited by Muhammad Adib Al-Jadir. 1st ed. Damaskus: Dar Diya' al-Syam, 2022.
- Syazili, Abd al-Qadir Al-. *Bahjat Al-'Abidin*. Edited by Abd al-Hakim Al-'Anis. 1st ed. Istanbul: Dar Allobab, 2021.
- Turki, Abdullah bin Abd al-Muhsin Al-. *Muqaddimah Al-Dur Al-Mansur Fi Al-Tafsir Bi Al-Ma'sur*. 1st ed. Kairo: Markaz Hajar li al-Buhus wa al-Dirasat al-Arabiyah waal-Islamiyah, 2003.
- Mujaz Dairat Al-Ma'arif Al-Islamiyah*. 1st ed. Markaz al-Shariqah li al-Ibda' al-Fikr, n.d.